

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permainan bola basket merupakan salah satu permainan bola besar yang terdapat dalam ruang lingkup pertama dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) bersama dengan olahraga permainan bola besar lainnya. Permainan bola basket adalah permainan beregu yang umumnya terdiri dari lima orang dalam satu regunya, dimana masing-masing regu harus memasukkan bola ke keranjang lawan sebanyak-banyaknya agar memperoleh kemenangan. Darma Sitepu (2018) menyatakan permainan bola basket memerlukan kerja sama tim dan keterampilan individu yang didalamnya terkandung unsur-unsur yang sangat diperlukan bagi pemain bola basket itu sendiri. Unsur-unsur tersebut yaitu, kekuatan, kecepatan, ketepatan, daya tahan, koordinasi, keseimbangan, dan sebagainya. Selain unsur-unsur tersebut terdapat beberapa teknik dasar yang harus dikuasai agar dapat melakukan permainan bola basket, diantaranya adalah mengoper bola (*passing*), menggiring bola (*dribbling*) dan menembakkan bola ke keranjang (*shooting*).

Walaupun materi permainan bola basket terkesan menyenangkan, namun hasil belajar keterampilan pada teknik dasar bola basket tersebut belum optimal, apalagi pada peserta didik tingkat sekolah dasar yang masih cenderung senang bermain dengan kesenangannya sendiri, sehingga pembelajaran harus dikemas secara efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang efektif adalah kombinasi

yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Agustin Sukses, 2020). Perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar disebut dengan hasil belajar. Dapat dikatakan pembelajaran yang efektif merupakan pendukung bagi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran PJOK dan melalui wawancara dengan rekan sesama guru PJOK SD di Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli ditemukan pelaksanaan pembelajaran pada materi permainan bola basket tersebut belum berjalan dengan optimal. Rata-rata capaian hasil belajar pada aspek keterampilan bola basket peserta didik kelas V tingkat sekolah dasar Kecamatan Tembuku pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 mencapai 72, dengan rata-rata ketuntasannya baru mencapai 63%. Capaian hasil belajar tersebut masih berada di bawah ketuntasan minimal yang diberlakukan yaitu dengan nilai 75.

Belum tuntasnya capaian hasil belajar peserta didik tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di masing-masing sekolah belum berjalan sesuai dengan harapan dari kurikulum yaitu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*). Pada kegiatan pembelajaran penyampaian materi masih didominasi oleh guru, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan oleh

guru dan kurang memiliki inisiatif untuk mencari pengetahuan baru saat pembelajaran. Suasana pembelajaran yang didominasi oleh guru ini juga mengakibatkan peserta didik kurang tertarik pada materi yang disampaikan, ketika guru menyampaikan materi atau memberikan contoh peserta didik kurang memperhatikan dan lebih banyak mengobrol dengan temannya. Peserta didik juga terlihat cepat bosan dalam mendengarkan penjelasan dan tidak fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik yang kurang memahami materi tidak memiliki inisiatif untuk bertanya serta kurang kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Temuan ini sesuai dengan temuan pada penelitian Riskayani (2022) kegagalan dalam pencapaian pembelajaran dikarenakan banyaknya peserta didik yang belum menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Masalah ini muncul karena pembelajaran yang masih terfokus pada peran dominan guru, menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang memahami materi pembelajaran

Kurangnya pemanfaatan teman sebaya menyebabkan kesadaran akan kerjasama antar peserta didik dalam pembelajaran belum terjalin dengan maksimal, hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab sulitnya penguasaan materi di lapangan, karena peserta didik tidak memiliki inisiatif untuk mengoreksi gerakan temannya yang salah. Pengawasan yang hanya dilakukan oleh guru saja tentunya kurang efektif dalam pembelajaran karena guru tidak akan dapat membantu seluruh peserta didik secara langsung apalagi dalam belajar gerak yang dilakukan di lapangan. Permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran tersebut tentunya mempengaruhi kualitas keterampilan gerak yang dilakukan peserta didik, dimana pada saat mengoper bola (*chest pass*) lemparan dilakukan dari bawah serta tidak

adanya gerak lanjutan saat mengoper bola, posisi tangan saat mengoper bola juga kurang diperhatikan sehingga operan bola kurang terarah. Pada gerakan *dribbling* peserta didik banyak yang menepuk bola, dan menggunakan ujung jari tangan untuk mendorong bola, pandangan mata juga masih fokus ke bola. Pada gerakan *shooting* peserta didik melakukannya dengan melambungkan bola menggunakan kedua tangan dari bawah karena dirasa lebih mudah. Kondisi pembelajaran yang masih didominasi oleh guru tersebut berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar dari peserta didik, seperti permasalahan penelitian yang ditemukan oleh Ricky (2020) dalam penilaian pada mata pelajaran PJOK khususnya materi bola basket, nilai yang diperoleh sebagian siswa masih rendah. Rahmadani *et al.* (2021) menemukan banyak mahasiswa yang belum memahami tahapan gerakan, Nudin (2017) menemukan bahwa siswa kurang aktif mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai masih rendah.

Proses pembelajaran yang berhasil tidak terlepas dari peran guru, bukan hanya sebagai perantara dalam penyampaian materi, tetapi guru juga sebagai pusat pembelajaran. Guru diharapkan dapat mempersiapkan model pembelajaran yang efektif, memastikan peserta didik dapat membangun pemahaman dengan lebih mudah dan dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik (Andika *et al.*, 2021). Proses pembelajaran yang didominasi dengan berceramah oleh guru cenderung membuat peserta didik cepat bosan dan pembelajaran tidak menarik, siswa tidak akan fokus mengikuti pembelajaran dan materi tidak tersampaikan dengan baik (Tegeh *et al.*, 2020). Guru PJOK sebagai pembelajar dan pendidik harus menunjukkan kompetensi yang meyakinkan dalam segi

pengetahuan, keterampilan, penguasaan kurikulum, materi pelajaran, metode, pendekatan, strategi, model pembelajaran, teknik evaluasi dan menilai komitmen dan dedikasi terhadap tugas serta memiliki disiplin yang tinggi (Kanca, 2018). Untuk itu pembelajaran PJOK harusnya dirancang dalam suatu proses pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, karena pembelajaran PJOK yang benar akan mampu meningkatkan berbagai kecerdasan secara holistik pada peserta didik, kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan emosional, serta kecerdasan kinestetik (Yoda, 2019). Salah satu faktor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah pemilihan model pembelajaran yang mampu meningkatkan peran aktif peserta didik. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat dipergunakan, diantaranya model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis produk, dan lain-lainnya. Kemampuan peserta didik juga harus diperhatikan, agar keterlibatan peserta didik dapat lebih optimal, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tidak cenderung hanya sebagai pendengar yang bersifat pasif. Konsep pembelajaran dalam pendidikan jasmani adalah melaksanakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna agar peserta didik mampu memunculkan perasaan senang, dihargai dan diakui oleh kelompok dan teman-temannya. Oleh karena itu, melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar harus mempertimbangkan model pembelajaran yang akan dipergunakan dan bertujuan yang jelas agar hasilnya bisa maksimal terutama bagi peserta didik (Hidayat & Juniar, 2020).

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang ditemukan, peneliti memiliki alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi situasi tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Semangat dari model pembelajaran yang inovatif adalah mengajarkan peserta didik pada konteks yang inspiratif, kolaboratif dan juga menyenangkan. Peran guru sebagai fasilitator, sumber inspirasi dan juga rekan belajar bagi peserta didik, sehingga peran dominan guru mulai berkurang. Hal tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari informasi, menyelesaikan tugas gerak, dan berkomunikasi mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan selama proses pembelajaran (Wijaya *et al.*, 2019). Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model *Problem Based Learning* (PBL) saat ini merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat dipilih oleh guru. Model pembelajaran TPS ini merupakan cara efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas. Model TPS ini memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberikan peserta didik banyak waktu untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain (Fathurrohman, 2020). Rahmadsyah, dkk (2021: 53) menjelaskan model pembelajaran ini terdiri dari 3 fase dalam pelaksanaannya yaitu *thinking* (berpikir secara individu), *pairing* (berpasangan) dan *sharing* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Selanjutnya model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menghadirkan permasalahan sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah tanpa mengesampingkan pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran (Setyo *et al.*,

2020: 53). Kedua model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan diatas, karena model pembelajaran ini akan melibatkan peserta didik agar tidak hanya menerima materi dari guru namun juga akan belajar dari peserta didik lainnya. Peserta didik juga akan dituntut untuk bisa menyampaikan pendapatnya, menyelesaikan permasalahan, berdiskusi dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya untuk mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan. Melalui penerapan kedua model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar sehingga nantinya hasil belajar keterampilan bola basket peserta didik dapat meningkat. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa model kooperatif TPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Anggara *et al.*, 2018; Anggraini, 2020; Kartika, 2021). Demikian pula dengan model pembelajaran PBL yang melalui penerapannya dalam proses pembelajaran terbukti memberikan pengaruh positif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Handayani *et al.*, 2023; Herdianto *et al.*, 2021).

Dalam pembelajaran PJOK yang menekankan pada aspek keterampilan gerak, selain pemilihan model pembelajaran, komponen fisik dari peserta didik juga menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh guru karena erat kaitannya dengan kemampuan motorik peserta didik. Parwata *et al.* (2023) juga menjelaskan keberhasilan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam praktik sangat bergantung pada kemampuan pengajar (dosen) dalam memahami pola interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan motorik umum dan pengaruhnya terhadap hasil belajar keterampilan. Sampai saat ini guru PJOK masih jarang

melakukan tes komponen gerak kepada peserta didik saat akan mempelajari materi pembelajaran, sehingga tidak diketahui peserta didik yang memiliki potensi untuk cepat menguasai keterampilan gerak yang akan dipelajari. Maifa (2021) menjelaskan bahwa dalam semua cabang olahraga, kemampuan fisik sangat penting dan merupakan basis dari semua komponen untuk menguasai suatu gerakan dan menghasilkan prestasi yang tinggi. Di samping itu, bentuk atau pola-pola latihan yang memberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik-teknik gerakan secara berulang-ulang, sehingga terbentuk otomatisasi gerak dan kemampuan untuk mengkoordinasikan beberapa komponen agar dapat melakukan teknik gerakan dengan baik dan benar.

Komponen koordinasi merupakan unsur penunjang utama manusia agar dapat berlari, melompat, melempar, menendang dan berbagai gerakan lainnya, sehingga dalam kaitannya dengan keterampilan bermain basket, maka kemampuan koordinasi sangatlah penting (Dharmadi, 2014). Dalam materi permainan bola basket koordinasi sangat dibutuhkan agar dapat mempraktikkan keterampilan gerak dengan baik. Darmawan (Solissa & Hukubun, 2023: 14) menjelaskan koordinasi merupakan kemampuan melakukan gerakan pada berbagai tingkat kesukaran dengan cepat dan efisien. Koordinasi gerakan yang bisa dikatakan baik apabila seseorang mampu bergerak dengan lancar dan mudah dalam rangkaian serta irama gerak yang terkontrol dengan baik. Bompa (Mufarid, 2020) menjelaskan koordinasi sangat penting bukan hanya untuk kemahiran dan kesempurnaan taktik dan teknik, tetapi juga untuk pelaksanaan di dalam keadaan yang belum diketahui, pergantian lapangan, peralatan dan perlengkapan, penerangan, iklim, kondisi cuaca dan lawan.

Tingkat koordinasi memiliki peran yang penting dalam pencapaian proses belajar gerak, apabila tingkat koordinasi seseorang baik, dampaknya akan tercermin pada hasil pembelajaran gerakan yang optimal dan berkualitas (Bakhtiar *et al.*, 2020).

Pada teknik dasar bola basket, fungsi tangan dan mata lebih dominan, sehingga koordinasi mata tangan berperan penting karena akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memadukan berbagai unsur gerakan menjadi suatu gerakan yang efektif dan efisien. Koordinasi mata tangan sangat berpengaruh dalam tugas gerak tubuh, dimana mata sebagai penglihatan dan tangan berperan untuk melakukan gerakan, seperti aktivitas melempar (Fernando, 2021; Mardius *et al.*, 2022). Koordinasi mata dan tangan merupakan persyaratan utama dalam meraih prestasi tertinggi bagi seseorang dalam melakukan gerakan *shooting* bola basket (Wanena, 2018). Subekti (2019) juga dalam penelitiannya menyatakan semakin baik koordinasi mata tangan peserta didik maka semakin baik pula kemampuan *shooting* bola basket yang dilakukan begitu juga dengan sebaliknya. Mengingat pentingnya komponen kondisi fisik dalam proses penguasaan gerak, maka dalam setiap keterampilan gerak yang akan dipelajari oleh peserta didik guru PJOK hendaknya selalu memperhatikan komponen kondisi fisik yang dibutuhkan pada materi tersebut, khususnya pada materi permainan bola basket yaitu komponen koordinasi mata tangan.

Berdasarkan hasil analisis dari peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang diusulkan ini, yaitu: Sunawa *et al.*(2018) menemukan bahwa koordinasi mata-tangan memberikan kontribusi terhadap terhadap hasil *standing throw shot*. Terdapat perbedaan pengaruh antara model

pembelajaran terhadap hasil *shooting* bola basket serta ditemukan adanya interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan koordinasi terhadap hasil *shooting* dalam permainan bola basket (Murdhani *et al.*, 2014; Runasari & Isdaryono, 2018). Dharmadi (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hasil terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar bola basket yang signifikan antara model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, serta ditemukan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket. Hanief (2015); Maulidin *et al.* (2020) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh antara gaya mengajar terhadap hasil belajar keterampilan peserta didik, serta ditemukan adanya interaksi antara gaya mengajar dan koordinasi mata-tangan terhadap keterampilan peserta didik. Wardana & Hidayatullah (2017) menemukan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pendekatan pembelajaran terhadap hasil *free throw*, dan ditemukan juga adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran dan koordinasi mata tangan terhadap hasil *free throw* pada mahasiswa putra jurusan Pendidikan Keolahragaan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UTP Surakarta. Evionora *et al.* (2020) pada penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan koordinasi mata tangan terhadap hasil belajar kemampuan servis atas pada permainan bola voli. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut, menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai model pembelajaran ataupun gaya mengajar yang diterapkan oleh guru terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar keterampilan bola basket ditinjau dari koordinasi mata tangan peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Tembuku.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan guru PJOK tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Tembuku memperlihatkan hasil sebagai berikut:

- 1.2.1 Pembelajaran masih berpusat pada guru, dimana model pembelajaran yang dipergunakan belum melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 1.2.2 Peserta didik cenderung kurang memperhatikan penyampaian materi dari guru, lebih banyak mengobrol atau bermain.
- 1.2.3 Kurangnya pemanfaatan teman sebaya, sehingga kerjasama antar peserta didik masih belum maksimal.
- 1.2.4 Peserta didik tidak memiliki inisiatif untuk bertanya ketika kurang memahami materi.
- 1.2.5 Guru kurang memperhatikan komponen motorik peserta didik yang dibutuhkan pada materi yang akan dipelajari, yaitu koordinasi mata tangan terkait materi permainan bola basket.

1.2.6 Hasil belajar keterampilan bola basket peserta didik masih rendah, karena peserta didik kurang memperhatikan tahapan-tahapan saat mempraktikkan gerakan.

1.3 Batasan Masalah

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar keterampilan bola basket ditinjau dari koordinasi mata tangan peserta didik sekolah dasar. Mekanisme pelaksanaan penelitian ditinjau sebagai berikut:

- 1.3.1 Penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas V di Kecamatan Tembuku.
- 1.3.2 Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- 1.3.3 Hasil akhir penelitian ini adalah hasil belajar bola basket yang terbatas pada aspek keterampilan pada materi *chest pass*, *dribbling* dan *shooting* bola basket.
- 1.3.4 Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar keterampilan bola basket antara peserta didik dengan koordinasi mata tangan tinggi dan koordinasi mata tangan rendah.
- 1.3.5 Penelitian ini menentukan interaksi model pembelajaran dan koordinasi mata tangan terhadap hasil belajar keterampilan bola basket peserta didik kelas V di Kecamatan Tembuku.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bola basket antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan koordinasi mata tangan peserta didik terhadap hasil belajar keterampilan bola basket?
- 1.4.3 Pada peserta didik yang memiliki koordinasi mata tangan tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bola basket antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL?
- 1.4.4 Pada peserta didik yang memiliki koordinasi mata tangan rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bola basket antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.5.1 Perbedaan hasil belajar keterampilan bola basket antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL.
- 1.5.2 Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan koordinasi mata tangan peserta didik terhadap hasil belajar keterampilan bola basket.
- 1.5.3 Perbedaan hasil belajar keterampilan bola basket antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL pada peserta didik yang memiliki koordinasi mata tangan tinggi.
- 1.5.4 Perbedaan hasil belajar keterampilan bola basket antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL pada peserta didik yang memiliki koordinasi mata rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan akademik, dalam mengembangkan model pembelajaran dalam pembelajaran PJOK sehingga dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru

Dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan guru PJOK dalam menerapkan model pembelajaran khususnya dalam bola basket.

b) Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan bola basket bisa lebih bermakna.

c) Bagi Sekolah

Membantu sekolah meningkatkan pemberdayaan kecakapan hidup para peserta didiknya sehingga diharapkan lebih dapat bersaing dalam kompetisi antar sekolah baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk kepentingan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

d) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menghadapi situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai model pembelajaran dalam pembelajaran PJOK.

